

Membaca Arsitektur Nusantara Mengkini dengan Perspektif Rizomatik Deleuze dan Guattari

Indah Widiastuti ¹

¹ Sejarah Teori dan Kritik Arsitektur./Program Studi Arsitektur/Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan/Institut Teknologi Bandung.

Email korespondensi: indahwidiastuti71@gmail.com

Abstrak

Arsitektur Nusantara diprakarsai oleh Josef Prijotomo sebagai teori yang berupaya menjelaskan arsitektur asli Indonesia sebelum abad ke-18. Gagasan ini didasari semangat emansipasi kekayaan pengetahuan arsitektur lokal Indonesia di tengah dominasi kerangka eurosentris dalam praktek pendidikan arsitektur di dunia akademik. Teori ini dikembangkan lebih jauh lewat konsep Arsitektur Nusantara Mengkini, untuk konteks pengetahuan setelah abad ke-18. Diskusi dan perdebatan Arsitektur Nusantara berkembang bersama dukungan maupun kritik, walaupun cenderung berada pada tataran representasi (wacana, persepsi, ideologi). Pada satu sisi, perdebatan yang tak kunjung usai ini membuktikan resiliensi, yang cukup kuat baik dari pihak kritikus maupun pendukungnya. Perang wacana inilah yang memotivasi untuk ingin merenungi lebih jauh lewat pembacaan terhadap teori Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Nusantara Mengkini. Pembacaan dilakukan dengan menggunakan lensa teoretis Rizoma dari Deleuze dan Guattari dengan satu anggapan bahwa wacana Arsitektur Nusantara secara historis bukan kemunculan yang sederhana dan membicarakan subjek juga yang tidak sederhana. Perspektif Rizoma memandang realitas objektif arsitektur sebagai sistem yang kompleks, mendalam jamak, dan selalu dalam proses "menjadi" (*becoming*), sehingga diharapkan dapat menjangkau kemungkinan-kemungkinan bacaan yang lebih dalam, dinamis dan karenanya lebih menyeluruh.

Kata-kunci : Arsitektur Nusantara, *body without organ*, Plateau, stratifikasi, *smooth space*, *assemblage*, *becoming*, Arsitektur Vernakular

Pengantar

Arsitektur Nusantara digagas oleh Josef Prijotomo sebagai teori yang membahas arsitektur asli Indonesia. Istilah "Nusantara" sendiri merupakan sebuah neologisme yang diadaptasi dari Sumpah Palapa dalam sejarah Kerajaan Majapahit pada abad ke-13 Masehi. Dalam tulisan Octavia (2022) berjudul "Jelajah Pemikiran Josef Prijotomo terhadap Arsitektur Nusantara (Tahun 1999-2020): Kajian Sejarah Pemikiran", diuraikan bahwa gagasan mengenai Arsitektur Nusantara telah dirintis sejak tahun 1980-an (Prijotomo, 2018). Pada tahun 2009, Josef Prijotomo bersama Murtijas Sulistyowati menyelesaikan naskah Nusantara Architecture as Tropical Architecture, yang menunjukkan Arsitektur Nusantara sebagai suatu bentuk teorisasi yang formal. Sejak tahun 2010, konsep Arsitektur Nusantara secara konsisten menjadi pokok pembahasan dalam berbagai forum akademis di bidang arsitektur (Octavia, 2022). Sebagaimana semangat yang diusung oleh gerakan Postmodernisme dan

Regionalisme Kritis, orientasi Eropa-Amerika yang mendominasi perkembangan wacana arsitektur modern di Indonesia memotivasi Prijotomo untuk memperjuangkan teorisasi ini. Pada tahun 2015, konsep Arsitektur Nusantara Mengkini sempat dikemukakan sebagai upaya untuk mengkontekstualisasikan Arsitektur Nusantara dalam kasus-kasus setelah abad ke-18. Pada tahun 2017, Prijotomo menulis buku terakhirnya yang berjudul *Omo-Uma-Ume-Omah: Jelajah Arsitektur Nusantara yang Belum Usai*. Buku ini merupakan sebuah pernyataan eksplisit bahwa korpus keilmuan mengenai Arsitektur Nusantara masih belum selesai dan memerlukan upaya lebih lanjut untuk disempurnakan. Hingga wafatnya Josef Prijotomo, Arsitektur Nusantara tetap menjadi subjek diskusi yang hangat di kalangan akademisi.

Terdapat tiga polarisasi pandangan kritis terhadap konsep ini, yaitu mereka yang mendukung, yang mengkritik, dan yang bersikap pragmatis. Kelompok pendukung biasanya memandang konsep ini dari perspektif pelestarian kebudayaan Indonesia, emansipasi potensi pengetahuan lokal, dan perlawanan terhadap dominasi pengetahuan Eurosentris. Sementara itu, para kritikus cenderung mempertanyakan sisi ideologis dari upaya teorisasi ini, termasuk konsekuensi pelabelan dan urgensi untuk membangun sebuah teori yang dapat menjelaskan semua aspek mengenai arsitektur di Indonesia. Pada sisi lain, pandangan pragmatis melihat Arsitektur Nusantara sebagai wacana yang bermanfaat untuk mendasari diskusi tematik dalam proyek perancangan, tanpa terlalu mempermasalahkan aspek ideologi maupun ketertiban keilmuan. Resiliensi Arsitektur Nusantara menunjukkan signifikansi otentik dari posisinya, yang terlihat melalui pewacanaan yang terus berlangsung baik di kalangan pendukung maupun kritikus, dan mereka yang memanfaatkan wacana ini untuk praktik dan belajar.

Kesetiaan pada disiplin arsitektur, menandai kebutuhan menjadikan bidang arsitektur sebagai latar epistemiknya. Sikap ini memang kurang sejalan dengan prinsip holistik arsitektur vernakular, yang digambarkan Paul Oliver disebut sebagai "disiplin tanpa disiplin". Asosiasi antara Arsitektur Nusantara dengan arsitektur vernakular dan arsitektur tradisional, nampaknya memang dihindari oleh penulisnya, karena semangat yang diharapkan justru membangun pengetahuan dengan menarik pelajaran dari masa lalu dan praktik tradisional untuk menjadikannya relevan bagi produksi arsitektur masa kini.

Tulisan ini, dengan segala keterbatasannya, berupaya memahami kerumitan dan menawarkan perspektif alternatif terhadap fenomena tradisi arsitektur di Indonesia. Filsafat Rizoma dipilih sebagai lensa baca bagi Arsitektur Nusantara, karena intensinya untuk sebisa mungkin menghindari reduksi dan pengabaian pada kejamakan dan kedalaman pengalaman. Konsep Rizoma, yang diperkenalkan oleh Deleuze dan Guattari dikategorikan ke dalam paradigma postruktural. Ia menawarkan kritik terhadap cara pandang objektif dalam memahami realitas- yaitu realitas yang terbuka, horizontal, dan selalu berproses (*becoming*), seperti halnya rimpang (*rhizome*). Pendekatan sesuai untuk membaca Arsitektur Nusantara, dan tradisi arsitektur Indonesia yang sejatinya memang multidimensi dan kompleks, dan sebagai kisah sebuah gerakan yang berupaya mengemansipasi kekayaan arsitektur di Indonesia. Arsitektur Nusantara tidak melulu terbentuk secara steril di kampus, namun peristiwa sosial yang mengikat banyak pihak arsitek, aktivis, dan banyak komunitas.

Objek dan Persoalan

Teorisasi dan konseptualisasi berfungsi untuk menstrukturkan realitas (Bonta & Protevi, 2004). Dalam perspektif Deleuzean, keduanya merupakan bentuk kerja striasi, yaitu pembentukan strata atau tatanan organisasi yang membingkai realitas melalui asumsi-asumsinya. Demikianlah Arsitektur Nusantara hadir dalam sejarah Indonesia sebagai teks akademik yang dengan demikian memiliki pretensi untuk menstrukturkan fakta tradisi membangun dan kearifan desain dari daerah-daerah di Indonesia, ke dalam sebuah paket pengetahuannya. Striasi merupakan pembacaan yang bersifat imperatif,

mengikuti kacamata penulisnya. Perjumpaan pandangan muncul di sini, antara yang setuju dengan formulasi tersebut dan tidak. Isu-isu historis, ideologis, dan nilai-nilai akademik komunal yang memperbincangkannya saling beradu dalam ruang diskusi. Beberapa perspektif – hasil stiriasi banyak agen sering bercampur dan membuat diskusi tentang Arsitektur Nusantara menjadi kompleks. Lebih dari itu, diskusi mengenai realitas arsitektur Indonesia, akan selalu kompleks karena geografinya yang terbuka, buah partisipasi sosial yang kompleks, dan berproses dalam sejarah yang jamak dan terus berproses dan bertransformasi. Konteks seperti ini yang menyebabkan perbincangan mengenai Arsitektur Nusantara tidak pernah sederhana.

Secara ideologis, Arsitektur Nusantara merupakan wujud kerinduan banyak pihak akan sebuah teori arsitektur yang mampu menjelaskan kekayaan arsitektural Indonesia sekaligus sejajar dengan teori-teori utama lainnya, seperti Arsitektur Vernakular atau Arsitektur Tradisional, yang sebagian besar ditulis oleh sarjana asing. Adalah fakta pula bahwa keberlanjutan tradisi arsitektural di Indonesia menghadapi risiko pengabaian. Secara historis, keprihatinan yang digaribawahi Arsitektur Nusantara juga menjadi garis bawah wacana arsitektur yang mengkritisi hegemoni modernisme dan dominasi barat, termasuk di dunia pendidikan dan profesi.

Terdapat dua diskusi yang hendak dibahas mengenai Arsitektur Nusantara. Pertama, sebagai proses perkembangan pengetahuan. Kedua, sebagai pemahaman atas medan realitas atau *assemblage* Indonesia yang cair, hibrid, berjejaring, dan dinamis. Pendekatan rhizomatik digunakan untuk mengkaji prinsip formasi dan transformasi dalam peristiwa serta tradisi arsitektur lokal, khususnya melalui konsep teritorialisasi, deteritorialisasi, dan reteritorialisasi. Selain itu, dinamika pengetahuan dan perdebatannya perlu dimaknai sebagai proses yang terus berkembang.

Arsitektur sebagai Sistem Rizomatik

Rizoma merupakan model filosofis yang diperkenalkan oleh Gilles Deleuze dan Félix Guattari untuk mengkritisi cara pandang objektif dan pendekatan konseptual-representasional. Bagi mereka, objektivitas bukanlah realitas yang dapat dilokalisasi sebagai objek, melainkan efek dari subjektifikasi entitas-entitas otonom yang saling berjejaring dan mengalami intensifikasi, membentuk apa yang disebut *assemblage*. *Assemblage* adalah organisasi kompleks dan dinamis dari elemen-elemen heterogen—manusia, material, dan budaya—yang secara sementara dan fungsional membentuk suatu kesatuan (Deleuze & Guattari, 1987). Filosofi ini menekankan hubungan dan jejaring antar elemen – antara unsur manusia dan non manusia. Sistem rizoma berkembang secara horizontal melalui rangkaian peristiwa (*phylum*) yang membentuk blok-blok jejaring (*assemblage*). Sebagai sistem terbuka, peristiwa arsitektural muncul dari interaksi berbagai alur peristiwa—seni, kerajinan, kuliner, politik, ekonomi, perkembangan organisasi masyarakat dan pemerintahan, sejarah—dengan intensitas yang bervariasi dan saling terjalin..

Proses pembentukan *assemblage* pada titik tertentu memperlihatkan sensasi teritorialitas yang jelas melalui karakteristik yang dapat dikenali sebagai *plateau*. Plateau adalah "wilayah intensitas" dengan vibrasi *milieu* (bidang populasi) tertentu tempat *assemblage* terbentuk (Bonta & Protevi, 2004). Plateau mencakup serangkaian koneksi produktif yang mengatur dirinya sendiri tanpa bergantung pada sumber eksternal yang menetapkan tatanan, melainkan mengacu pada bidang imanensi (Deleuze & Guattari, 1987). Dalam pembentukan tradisi arsitektural suatu wilayah. Sebutlah aktualisasi *plateau* kepulauan Indonesia tercermin lewat keserupaan arsitektural dan lanskap, meskipun masing-masing karakternya terbentuk secara swadaya dengan identitas yang unik. Pola repetitifnya mengungkap identitas, sementara keterbukaannya membuktikan sifat swadaya dan kemampuan adaptasi dari setiap *assemblage*. Kerangka geopolitik, geotektonik, dan ekologi oseanik menjadi faktor penting formasi ini

– sebagai penghubung, pemisah atau peubah. Indonesia, sebagai wilayah geografis yang terbuka sejak masa prasejarah. Sejarah persebaran masyarakat berbahasa Austronesia, kosmopolitanisme laut sejak abad 5M, jalur perdagangan rempah, dan kini globalisasi, menjelaskan sifat nomadik tradisi arsitekturalnya. Gambar 1 memperlihatkan beragam ekspresi arsitektural yang memiliki kesamaan karakter- ditandai oleh ujung atap dengan finial dan menjorok dan tiang penahan ujung bubungan yang ditemukan di tempat yang tersebar di antara lautan Pasifik, Selat Benggala, Myanmar, Sulawesi, dan Jepang. Penjelasan yang bertumpu azas difusi tidak akan pernah cukup. Fenomena ini mungkin dijelaskan dengan memahami kebudayaan Austronesia sebagai sebuah *assemblage* yang berproses di lingkup geotektonik tak bernama – sebuah *plateau* – di mana di dalam lingkup itu ditemukan persebaran artefak paletolitik ras Austromelanosoid, sebaran bahasa kuno Austronesia, perdagangan rempah, dan pertukaran surplus padi. Representasi atap gonjong dari arsitektur Rumah Gorga, Geumah Bagi, Rumah Lontiok menunjukkan, bahwa masyarakat Batak, Langkat dan Kampar adalah tiga *assemblage* dari *plateau* pedalaman bukit barisan. Yang perlu digaris bawahi sebagai sumber kompleksitas adalah bahwa lingkup-lingkup ini terus berproses mengolah berbagai masukan dan pengaruh tanpa henti – kemenjadian (*becoming*) – menghasilkan karakter arsitektural baru. Berikut adalah pembacaan *rizomatik* atas tiga konteks *becoming*, yaitu lanskap Indonesia, pembentukan pengetahuan arsitektur, dan pembentukan tradisi arsitektur di tengah masyarakat, untuk membaca konseptualisasi Arsitektur Nusantara dan subjek yang dibicarakannya.



Gambar 1. Arsitektur vernakular India Timur Laut (a, b, c), Tongkonan (d) dan Kuil Ise (e)

Sumber: <https://cartoonofudayshankar.blogspot.com/2012/11/finished-7-days-cartoon-animation-at.html> (a), <https://www.holidify.com/pages/best-places-to-visit-in-nagaland-and-the-hornbill-festival-4639.html> (b), <https://nagabusiness.com/10-fascinating-facts-about-nagaland-that-will-amaze-you/> (c), <https://www.discoverimages.com/traditional-toraja-houses-rantepao-20914820.html> (d), <https://pin.it/7MstunIFw> (e)

Smooth space dan *Striated Space* sebagai Latar Arsitektur Lokal

Smooth space dan *striated space* merupakan konsep yang digunakan Deleuze dan Guattari untuk memahami objektivitas tataran di atas bumi secara saling berkelindan (Somers-Hall, 2018). *Smooth space* merujuk pada spasialitas yang dapat dirasakan tanpa pretensi teritorial maupun geometris – seperti bentang stepa, padang pasir, atau laut. Ruang ini adalah wilayah geotektonik dengan potensi tak terbatas, tempat berlangsungnya proses pembentukan *assemblage* dalam berbagai intensitas dan skala (Bonta & Protevi, 2004). Berkebalikan dengan *smooth space*, *striated space* adalah ruang yang ditandai atau dikodifikasi. Stratifikasi adalah proses pembentukan strata melalui mekanisme *teritorialisasi*, *coding*, dan *overcoding*. Strata sendiri sistem yang teraktualisasi dengan komponen-komponen homogen atau yang mendekati kestabilan (Bonta & Protevi, 2004). Modifikasinya dapat dilakukan berdasarkan segregasi sosial, kekuasaan, kasta, kelas, ekonomi, dan politik, bahkan melalui kodifikasi teoritis. Sebagai contoh, teritori kesatuan negara Indonesia adalah hasil stratifikasi kolonial atas wilayah nusantara yang realita aslinya adalah sebagai *smooth space* tanpa batas-batas yang jelas, menghasilkan peta Indonesia dan deskripsi profil. Somers-Hall (2018) menjelaskan bahwa *smooth space* dan *striated space* dapat

ditemukan dalam satu tempat yang sama. Keduanya bukan kategori ruang, melainkan pilihan etis dalam mendiskusikan lokasi—apakah sebagai sesuatu yang alami (*smooth*) atau terkonsolidasi (*striated*).

Kesatuan lokasi dalam *smooth space* tidak ditentukan oleh batas teritorial, melainkan oleh kesadaran pengamat terhadap interkoneksi elemen-elemen yang membentuk sebuah sensasi spasialitas. Istilah seperti Indonesia, Nusantara, dan Asia Tenggara kepulauan adalah terma kartografik yang diberikan pada lanskap yang – pada dasarnya tanpa nama dan batas pemisah - membentang dari Laut Benggala, Samudra Pasifik, Laut Cina Selatan, hingga Samudra Hindia. Sebagai konsekuensi, misalnya secara alami, struktur atap bagongjong ditemukan di banyak tempat di wilayah Paparan Sunda di Indonesia bagian barat, sedangkan atap meninggi muncul di daerah perairan dalam di Indonesia bagian timur. Meski berbeda, keduanya disatukan oleh simbolisme perahu yang banyak ditemukan di dalamnya. Hal ini menunjukkan terbentuknya berbagai *assemblage* dengan intensitas dan konteks historis-kultural yang beragam di atas *smooth space* tak bernama tersebut – yang kemudian dikenali sebagai kepulauan Indonesia dan Asia Tenggara. Seiring waktu, di dalam teritori ini secara terbentuk *assemblage-assemblage*, seperti kelompok masyarakat manusia pengarang laut, masyarakat penghuni gunung. Mereka terus berdinamika secara geopolitik, ekologis, dan historis, membentuk *assemblage* baru, sekaligus membentuk kembali *smooth spacanya*.

Smooth space tidak harus berupa ruang alami atau bersifat primordial. Pada setiap peralihan jaman, striasi yang terjadi memodifikasi *smooth space* dan *milieu*. Kekuasaan, teknologi dan sistem ekonomi misalnya menjadi modus striasi. Kota tradisional, kampung kota bisa dibicarakan sebagai *smooth-space* masa kini karena menunjukkan kualitas *plane of consistency* bagi *assemblage* yang terus terbentuk dan berproses. Sepanjang waktu, peristiwa-peristiwa signifikan dapat bertindak sebagai gravitasi bagi *phylum* lain—*intensity*—misalnya melalui fatwa kekuasaan, bencana alam, kelahiran atau kematian tokoh penting, hingga kesepakatan komunal yang berdimensi besar. Lanskap tradisional Jawa sebelum dan sesudah abad ke-6 Masehi, atau lanskap tradisional Indonesia Timur sebelum dan setelah kedatangan bangsa Portugis pada abad ke-16, adalah *smooth space* yang berbeda. Deleuze menggambarkan konsep vibrasi sebagai modus sinkronisasi yang *sonorous* menuju kondisi homeostasis, menandai pembentukan konsistensi yang kemudian akan mengartikulasikan tradisi dan tipologi.

Ketika *smooth space* berpretensi realistis, konsep *striated space* bersifat konseptual, geometris, tersegmentasi, dan representatif, maka proses stratifikasi menghasilkan realitas yang tersaji sebagai konseptualisasi konten dengan label - "wajah ganda" (*double coding*). Sebagai contoh, peta persebaran bangsa Austronesia, seperti yang disusun oleh Vroklage dalam Waterson (1990), merupakan stratifikasi kondisi geologis Pasifik dan Asia Tenggara berdasarkan kodifikasi persebaran bahasa Austronesia. Konsep negara-bangsa di Indonesia juga dapat diidentifikasi melalui arsitektur daerah yang dikodifikasi berdasarkan wilayah administratif seperti propinsi, seperti halnya yang dipetakan dalam anjungan TMII. Namun demikian, konsekuensi dari konsep adalah sifatnya yang tak akan selalu cukup menjelaskan semua hal. Sebagai konsep, kodifikasi bangsa Austronesia di Indonesia berdasarkan sebaran bahasa Austronesia tidak menjangkau realita sebaran bangsa Austronesia yang artefak Paleolitiknya memiliki jangkauan yang lebih luas, dan TMII tidak dapat menjangkau bangunan di luar koleksi anjungan yang ada.

Dalam praktiknya, *smooth space* dan *striated space* sering kali saling bertumpang tindih. Tradisi arsitektur vernakular di Indonesia, beserta lanskap geografisnya, terbentuk secara alami. *Smooth space* dirasakan di tempat-tempat yang memiliki konsistensi spasial, sedangkan *striated space* muncul di lokasi yang menunjukkan segmentasi atau pembagian yang jelas. Misalnya, suasana tradisional Yogyakarta dapat dikenali sebagai bagian dari *smooth space* di kawasan Jawa Tengah, terutama di kaki Gunung Merapi. Namun, segmentasi budaya keraton juga menciptakan perbedaan yang signifikan antara satu tempat

dan tempat lainnya. Realitas arsitektur suatu lokalitas adalah *assemblage* pada ruang, waktu, dan pikiran yang bersifat mengalir (*fluid*), terus berpindah, dan berubah (*nomadik*).

Ruang pengalaman ini tak henti berproses secara kompleks, baik secara alami maupun sosial. Hal inilah yang menyebabkan upaya kodifikasi tradisi arsitektur di Indonesia menjadi sebuah tantangan besar yang nampaknya ingin dicobakan oleh teorisasi Arsitektur Nusantara, namun mungkin tak akan semudah wilayah wilayah yang lebih homogen dan terisolasi. Pilihan kata wilayah politik Indonesia mungkin adalah kebebasan penulis, namun pahami karakter *smooth-space* tak bernama di kepulauan Samudra Hindia itu. Pemahaman mengenai sejarah striasi mestinya bisa membuat peneliti tradisi arsitektur Indonesia – termasuk Arsitektur Nusantara tidak menutup diri pada realitas dinamis lingkup Indonesia dan realitas kejamakan aspek yang membangun *milieunya*.

Arsitektur Nusantara: Antara *Royal science* dan *Minor Science*

Pembentukan pengetahuan ilmiah arsitektural yang bersumber dari kekayaan tradisi, dalam perspektif rizomatik, adalah proses stratifikasi atau kodifikasi ilmiah terhadap pengetahuan lokal yang disebut sebagai *minor science*. *Minor science* merujuk pada praktik yang digunakan oleh para pengrajin, terformulasikan lewat kodifikasi terus-menerus terhadap aktivitas sehari-hari para tukang dalam menghadapi masalah dan tantangan lapangan yang ada.

Minor science, juga disebut *nomad science* karena karakteristiknya yang fleksibel dan probabilistik atau dapat dibaca sebagai informal (Deleuze & Guattari, 1987). *Minor science* dapat hadir dalam bentuk tradisi – keahlian pertukangan, budaya berhuni, dan perwujudan arsitektur - yang berkembang secara alami dan terus-menerus mengalami rekonsolidasi. Proses rekonsolidasi ini menghasilkan *assemblage*, plateau, dan strata yang berbeda di berbagai ruang dan waktu.

Tradisi arsitektural Indonesia sudah sejak lama, lahir dari fenomena tumpang tindih berbagai kisah, sejarah, migrasi, perjalanan dari individu dan komunitas, dan peristiwa-peristiwa informal yang membentuk ruang sosial dan budaya. Kodifikasi berkelanjutan ini mengiringi lahirnya ilmu pengetahuan yang juga senantiasa terbentuk. Dalam banyak hal istilah 'tradisi tak tertulis' juga dapat dibaca sebagai etos pembebasan dari preskripsi, bukan ketiadaan teks. Kondisi 'tradisi tak tertulis' memungkinkan sistem pengetahuan yang beroperasi di bidang keterbukaan yang alami ketimbang preskripsi. Sebaliknya, *royal science*—atau *major science*—merupakan ilmu pengetahuan yang terinstitusi melalui lembaga, aparatus ilmiah, dan milieu akademik, dengan para sarjana dan penemu sebagai aktor utamanya. Menurut Bonta & Protevi (2004), *royal science* memiliki pretensi untuk membangun formasi aksiomatik. Dalam konteks ini, Arsitektur Nusantara, yang berbasis pada institusi akademik dengan agenda ilmiahnya, tergolong sebagai *royal science*, yang berupaya melahirkan kodifikasi atas tradisi membangun asli Indonesia.

Contoh *minor science* dapat ditemukan dalam Vaastushastra di India atau Kawruh Kalang di Jawa, yang merepresentasikan tradisi sebagai bagian formatif dari *minor science* dengan tukang sebagai aktornya. Sebaliknya, *royal science* merupakan ilmu pengetahuan yang terinstitusionalisasi melalui lembaga, aparat ilmiah, dan milieu akademik, dengan para sarjana sebagai aktor utamanya. Menurut Bonta & Protevi (2004), *royal science* memiliki pretensi untuk membangun formasi aksiomatik. Tendensi Arsitektur Nusantara untuk berfokus pada pengetahuan representasional fisik arsitektural dan pembatasan disiplin non-arsitektural menghalanginya untuk melakukan penggalian tradisi dan *minor science*.

Mungkin sebaiknya Arsitektur Nusantara lebih sesuai didudukkan sebagai teori desain, bukan teori arsitektur yang deskriptif. Dengan konteks ini, Arsitektur Nusantara berpotensi menjadi sarana reteritorialisasi ke dalam desain kontemporer, menghubungkan tradisi lokal dengan tantangan arsitektur

masa kini. Sebagai praxis desain, konsep ini lebih lentur terhadap ideologi dibandingkan sains, bahkan wajar merujuk pada ideologi tertentu. Ideologi dan teori desain sudah berkait sejak lama. Sebagaimana Genius Loci Heidegger yang lahir sebagai respons terhadap modernisme dan industrialisasi, atau critical regionalism Kenneth Frampton yang merespons globalisasi arsitektur. Arsitektur Nusantara juga dapat terus membangun daya eksplanasi sekaligus dasar ideologisnya. Dengan pendekatan ini, Arsitektur Nusantara dapat menjadi platform untuk menghadirkan kebijaksanaan desain yang selaras dengan realitas geografis, budaya, dan sosial Indonesia masa kini, sambil tetap mempertahankan hubungan yang dinamis dengan tradisi lokal. Sebagai teori desain, preferensi negatif maupun positif tak perlu menjadi pertanyaan mengenai kebenaran, karena yang utama adalah kreativitas.

Tradisi Arsitektural di Indonesia yang Selalu Bertransformasi

Sebuah perwujudan representasional dalam perspektif rizomatik, disebut *actual substance*, yaitu luaran akhir dari serangkaian proses 'kemenjadian' (*emergent*) yang sudah tak dapat ditelusuri lagi proses kemenjadiannya. Presentasi arsitektur daerah di kebanyakan forum-forum Arsitektur Nusantara dalam berbagai forum sudah merupakan bentuk pengetahuan representasional. Presentasi atau penggalian kemenjadiannya terhalang oleh ketetapan untuk membatasi diskusi hanya dalam ranah arsitektur. Padahal dalam kondisi sesungguhnya arsitektur lokal terbentuk oleh banyak aspek dan, lebih dari itu, senantiasa bertransformasi- *nomadic*. Apapun yang dilihat sebagai representasi, pada dasarnya adalah potret sesaat.

Lokasi menjadi medium probabilistik tempat bertemunya banyak peristiwa yang memicu lahirnya banyak kemungkinan gagasan berstruktur atau konsep baru—*virtual structures*—di setiap waktunya. Transformasi dapat dipahami sebagai formasi akhir yang tercetus dari sekian banyak pilihan dalam *virtual structure*, dipicu oleh dinamika intensitas di dalam *assemblage*. Pada kondisi formatif tersebut, sinkronisasi terjadi, menyelaraskan peristiwa reteritorialisasi. Khazanah tradisi arsitektural Indonesia sebelum abad ke-14 terbentuk oleh *assemblage* sosial-kultural jaringan Asia. Pengetahuan Arsitektur Nusantara, merupakan *emergence* yang muncul di atas *assemblage* politik Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), didorong oleh intensitas-intensitas yang datang lewat dukungan dan kritik terhadap pemerintah - kebijakan pariwisata, paradigma SDG, serta situasi kebijakan energi fosil, dukungan ilmuwan, arsitek dan industri. Pembentukan *minor science* adalah buah dari *assemblage* masyarakat yang terus berdinamika. Harus diakui bahwa penggalian-penggalian yang bersifat kualitatif akan lebih mampu mendalami kesesaatan dan fenomena transformatif ini untuk dapat menggali pengetahuan lokal, karena realita objektif dan pengalaman nyata tidak terkunci pada aspek arsitektur saja.

Striasi terus menerus membuat pengetahuan lokal selalu memendam lapisan-lapisan pengalaman, serupa secara analogis dengan dengan pembentukan struktur geologis bumi. Jejak budaya prasejarah, seperti pengaruh bahasa Austronesia dan ras Austroloid serta Vedddoid, mungkin sudah tidak ada, namun dapat diidentifikasi pada jejak-jejak masa kini. Struktur memusat seperti pada arsitektur joglo, mbaru, dan konsep pemusatan pada tiang urama seperti posi bola, tiang tuo menyimpan residu struktur naungan kosentrik satu tiang dari bangunan kerucut. Jejak kelautan, seperti rumah Bajau dan orang laut, serta pengaruh masyarakat prasejarah Vedddoid atau proto-Melayu, dapat dirasakan sebagai substratum dalam arsitektur yang memiliki kandungan simbolik kelautan dalam arsitektur, atau sebutan-sebutan yang bersifat laut pada objek daratan. Memori kehidupan hutan terekal pada motif pakis-pakisan pada ornamen. Kedalaman tektonika seperti ini menjadi sulit dikenali bila kacamata yang digunakan murni hanya kacamata arsitektur atau lebih kecil lagi – bangunan.

Kompleksitas tradisi arsitektur juga disebabkan karena sifat komunal dan partisipatifnya. Pembentukan *minor science-minor science* di Indonesia berbeda dengan pembentukan Vaastuvidya di India. Stratifikasi

tradisi arsitektural di Indonesia, lahir dari masyarakat langsung, lewat tokoh-tokoh yang dituakan mereka. Sementara *Vaastushastra* atau sastra vaastuvidya lahir dari stratifikasi yang dilakukan Bangsa Arya terhadap tradisi pertukangan pribumi Dravida—*aryanisasi*. Proses aryanisasi mengubur tradisi dan milieu lama dengan cara yang koersif, dan menghasilkan luaran yang radikal. Stratifikasi ini menghilangkan tradisi membuat bangunan dengan material vegetal menjadi konstruksi batu dan bata, memperkenalkan konsep rumah pekarangan menjadi *courtyard house*. Tradisi inilah yang dikodifikasi menjadi vaastuvidya dan terinstitusionalisasi sebagai *state apparatus* dan *royal science*. Sementara itu, stratum arsitektur pribumi Dravida yang tersisa, bertahan pada simbol-simbol yang melekat sebagai ornamen, atau selamat di pedalaman-pedalaman dan sering disebut sebagai Pre-Aryan Architecture. Menariknya, arsitektur masyarakat pre-Arya di India memiliki beberapa kesamaan dengan arsitektur vernakular yang ada di Indonesia (Gambar 1), walau dengan struktur yang lebih sederhana. Dengan inipun, kita bisa selalu curiga mungkin ada satu kurun waktu bahwa Indonesia dan India pernah bersinggungan *assemblage* atau bagian dari *assemblage* yang sama. Gunawan Tjahjono berpendapat bahwa arsitektur Minangkabau telah melampaui status vernakular, atau telah menjadi *actual substance* yang diakui sebagai representasi arsitektural masyarakat Minangkabau, dan terinstitusikan dalam buku budaya mereka atau *tambo*. Tapi mungkin, arsitektur Minangkabau di perantauan, di luar wilayah adat, mungkin belum mengalami kodifikasi atau stratifikasi yang utuh, karena sifat nomadik dari rantau. , meskipun hal ini dapat menjadi penjelasan bagi fenomena arsitektur Minangkabau modern yang ada di luar konteks adat.

Tantangan pengembangan pengetahuan arsitektur di Indonesia membutuhkan daya ekspansi yang sangat tinggi, terutama karena bumi Indonesia juga senantiasa berubah. Penelitian-penelitian deep history bahkan mengkaitkan perhatian arsitektur dengan ilmu genetika, selain untuk mencari asal-usul namun juga untuk memahami keberlanjutan arsitektur di atas bumi yang kini berhadapan dengan perubahan lingkungan yang radikal.

***Displacement*: Prinsip Transformatif dalam Membaca Arsitektur Nusantara**

Dalam sebuah *assemblage* sebuah entitas akan senantiasa terkoneksi dan berproses, dan bertransformasi - selalu dalam kondisi “menjadi” (*becoming*). namun Deleuze menggunakan istilah “*displacement*”. Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada pendekatan terhadap perubahan dan identitas. Transformasi adalah proses terstruktur dan progresif, yakni suatu entitas berevolusi sambil mempertahankan kontinuitas dan identitas dalam kerangka kerja atau asumsi yang telah mapan. Sebaliknya, *displacement* atau proses dinamis dan non-linier dari realita tradisi yang mengalami disrupsi lalu mengalami rekonfigurasi. *Displacement* bukan proses progresif. Masa lalu tetap ada di tempatnya, komponen yang mengalami disrupsi tetap apa adanya, namun pada rekonfigurasi yang baru rangkain dari komponen tersebut akan menghasilkan sensasi yang berbeda- identitas baru - yang biasanya selalu di luar prediksi. Diskusi *displacement* arsitektur daerah biasanya menelaah wujud hibrid modern-tradisional dalam arsitektur daerah, atau superimposisi jejak seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Untuk memahami konsep transformasi dalam konteks *displacement*, ada tiga konsep pemalihan yang akan dijabarkan, yaitu deteritorialisasi dan destratifikasi, dan reteritorialisasi.

Deteritorialisasi dan Destratifikasi

Deteritorialisasi adalah proses pelepasan dari struktur, tradisi, norma, atau budaya yang mapan, terutama dalam masa transisi. Proses ini terjadi ketika tradisi yang berlaku mengalami perubahan arah akibat konsolidasi internal dan pengaruh kekuatan eksternal yang membuka peluang bagi tatanan baru.

Tanda-tanda deteritorialisasi dapat diamati ketika subjek mengalami *displacement* atau transformasi non-linier, yang sering dianalogikan dengan gejala psikologis delirium. Dalam konteks arsitektur masyarakat

daerah, delirium ini dapat terlihat pada masa transisi tradisional ke modern. Sebagai contoh, arsitektur Minangkabau menunjukkan tanda-tanda ini melalui perubahan fungsi dan bentuk rumah gadang. Beban eksekutif pada bangunan tradisional ini mulai tampak ketika rumah gadang tidak lagi mampu secara penuh memenuhi perannya sebagai rumah keluarga tradisional. Gambar 2a menunjukkan rumah gadang yang masih mempertahankan identitas tradisionalnya, tetapi telah mengalami pembelahan. Kesulitan penghuni dalam merawatnya menyebabkan sebagian rumah tersebut disewakan. Di balik fenomena pemelahan ini, terdapat perubahan mendasar dalam struktur keluarga, pengelolaan aset, dan keterikatan terhadap adat, yang mencerminkan proses *displacement*.

Beberapa bentuk delirium berkembang menjadi gejala *displacement* yang oleh Deleuze dan Guattari dikategorikan dengan istilah psikosis. Contohnya, pembangunan surau baru (Gambar 2b) tidak lagi mengikuti tipologi tradisional. Meskipun fungsi dan operasinya tetap, bentuknya terasa asing bagi masyarakat. Sebaliknya, beberapa transformasi non-linier yang terlalu terkendali justru mengakibatkan peniruan. Karya menjadi kehilangan kemampuan adaptasi dan inovasi. Deleuze dan Guattari menyebut transformasi semacam ini sebagai neurosis. Resistensi terhadap perubahan sering kali muncul akibat penolakan atas dinamika dan perubahan, yang dianalogikan sebagai situasi oedipal (Deleuze & Guattari, 1983). Situasi oedipal adalah model yang restriktif, menolak perubahan dan dinamika. Oedipal lebih tertuju pada stabilitas yang stagnan daripada pada eksplorasi struktur-struktur baru yang mungkin menghasilkan inovasi. Kondisi ini berbeda dengan resiliensi, karena fokusnya terletak pada representasi (*actual substance*), bukan pada potensi *assemblage* yang produktif (*virtual structure*).

Diskusi mengenai status oedipal tidak dapat diartikan bahwa sebuah representasi harus selalu berubah. Sebagai contoh, Kampung Bena di Flores berhasil mempertahankan tradisi permukiman tua dan arsitektur saon-nya selama masa pandemi. Sebelum pandemi, *assemblage* Kampung Bena berpusat pada pariwisata, sementara setelah pandemi bergeser ke pertanian dan kebun adat. Keberlanjutan mereka memang didukung oleh skema pariwisata, namun resiliensi mereka terjaga melalui pemanfaatan sumber daya alam yang tetap mereka kuasai di tanah-tanah adat, yang ditandai oleh marka leluhur—elemen yang sering diabaikan dalam dokumentasi arsitektur.

Beberapa transisi yang terjadi cukup mendasar meskipun belum sepenuhnya menemukan inovasi terbaiknya. Sebagai contoh, rumah ketek (Gambar 2d) adalah tradisi baru hasil reteritorialisasi konsep bilik dalam rumah gadang menjadi bangunan rumah individual. Transformasi ini mencerminkan perubahan prinsip kekerabatan masyarakat Minangkabau (Widiastuti & Kurniati, 2019). Fenomena transisi seperti ini, yang masih berproses dan belum mencapai bentuk stabil, oleh Deleuze dikonsepsikan sebagai virtualitas, sebuah kondisi kuantum yang mencerminkan potensi perubahan dan inovasi di masa depan.



Gambar 2. Beberapa Proses Transformatif yang dialami Arsitektur Vernakular Minangkabau
Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Deteritorialisasi sering diikuti oleh destratifikasi, yaitu pelepasan struktur hierarkis ketika tekanan perubahan melewati ambang krisis. Proses ini memungkinkan komponen *assemblage* terurai dan membentuk pengaturan baru secara mandiri. Transformasi ini menguraikan sistem simbolik budaya

untuk ditata ulang melalui reteritorialisasi, menghasilkan komposisi dan ekspresi baru. Misalnya, atap dan ornamen rumah gadang (Gambar 2c) mengalami reteritorialisasi menjadi elemen khas arsitektur rumah makan Padang. Sistem simbolik seperti Vaastushastra, Lontara, dan Kawruh Kalang, dulunya *royal science*, kini mengalami destratifikasi dan menjadi *minor science*.

Pembaruan adalah bagian tak terpisahkan dari tradisi membangun dan budaya bermukim dan pengetahuannya. Konsep deteritorialisasi ini sebetulnya bisa dijadikan cara untuk melihat bagaimana lingkungan binaan yang kita hat dan hidupi sehari-hari ada dalam situasi yang siap melompat menuju bentuk yang lebih stabil. "Pengkinian" adalah keniscayaan yang selalu dialami oleh tradisi apapun bentuknya, dan mungkin bisa dengan mengantisipasi harapan baik apa yang ingin diproyeksikan, alih-alih mengejar representasi. Demikian juga dengan pengetahuan Arsitektur Nusantara sendiri sebagai korpus teoritis. Arsitektur Nusantara adalah teritorialisasi dari *minor science* tradisi membangun di Indonesia, yang siap dideteritorialisasi untuk mencapai formasi yang lebih benar.

Reteritorialisasi

Reteritorialisasi adalah proses pembentukan teritori baru yang terjadi setelah fase deteritorialisasi. Proses ini tidak pernah berarti kembali ke wilayah lama, melainkan menciptakan konfigurasi baru di atas fondasi yang telah mengalami transformasi. Dalam proses rekonfigurasi ini peristiwa-peristiwa dan pengalaman lain dan baru ikut terlibat, membuat konfigurasi baru yang terjadi tak akan pernah sama dengan sebelumnya. Sebagai contoh, reteritorialisasi dapat dilihat dalam evolusi Arsitektur Klasik sejak masa Vitruvius. Penempatan ulang *assemblage* klasik pada berbagai plateau di Eropa terjadi melalui pembacaan ulang yang dilakukan oleh Alberti hingga penyebaran pemikiran arsitektur Klasik pada masa Renaisans. Proses ini dapat diartikan sebagai deteritorialisasi tradisi arsitektural yang awalnya tumbuh dalam plane of consistency—sebutan lain untuk *assemblage*—pada jaman Antique di Mediterania, yang kemudian bertransformasi menjadi plane of consistency baru pada masa setelah Renaisans. Stratifikasi yang terjadi menghasilkan berbagai bentuk baru, seperti Arsitektur Neo-Klasik Palladio, konsep tipologi oleh Quatremère de Quincy, hingga pengembangan lebih lanjut tentang ordering system oleh Wittkower, Summerson, dan F.D.K. Ching di era modern di Eropa dan Amerika.

Pada kasus arsitektur vernakular, dinamika pengalaman dan peristiwa baru jauh lebih kompleks karena banyaknya partisipan dan aktor yang terlibat. Lingkungan binaan dan kerja pertukangan menjadi emergent peristiwa kebudayaan setempat. Arsitektur masyarakat Ngadha masa kini sekilas mirip dengan masa lalu, namun sesungguhnya merupakan entitas serupa dari *assemblage* yang berbeda. Preservasi tradisi pertukangan, teknologi, material, serta komposisi lama mereka memang masih berlangsung dalam *smooth space* yang sama. Namun, dalam milieu modern, tidak dibentuk hanya oleh komunitasnya, namun juga kolaborasi atau intervensi banyak pihak. Permukiman Desa Wisata Bena, misalnya, adalah hasil reteritorialisasi dari permukiman Nua Ngadha yang telah berlangsung dalam rentang waktu panjang. Transformasi di Ngadha terjadi sejak padi pertama kali diperkenalkan di Flores, berlanjut pada masa kolonialisme, hingga era globalisasi saat ini (Gambar 3).

Reteritorialisasi merupakan respons adaptif yang berusaha menemukan kestabilan baru, meskipun sering kali dalam bentuk yang berbeda. Meskipun representasinya tampak serupa, keseluruhan korpus imanennya tidaklah identik. Pendalaman pada proses ini berpotensi melahirkan deskripsi-deskripsi budaya yang baru yang berpotensi menjadi teori baru.



Gambar 3. Arsitektur Ngadha di awal abad 20 (kiri) dan di abad 21 (kanan)

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Hal yang jarang dibahas oleh Prijotomo—tetapi memiliki potensi besar untuk melengkapi konsep mengkin—adalah reteritorialisasi-reteritorialisasi pengetahuan lokal arsitektural masyarakat non-arsitektur yang memiliki keunikan. Contohnya adalah arsitektur saudagar di Kudus dan Kota Gede, serta Arsitektur Jengki. Arsitektur Jengki, misalnya, sering dianggap sebagai arsitektur Indonesia yang terpengaruh budaya Eropa. Padahal, ia merupakan wujud nyata dari kreativitas lokal - produk *assemblage* tahun 1960an yang berkembang mencampurkan khazanah desain masa kolonial, strata modernisme dalam formasi tropis dan tradisional. Kampung kota dapat dilihat sebagai bentuk reteritorialisasi dari kampung tradisional di wilayah urban, dengan milieu dan stratifikasi yang berbeda.



Gambar 4. Fenomena Hibrid Arsitektur Rumah Tinggal Saudagar Tembakau di Kudus dan Rumah Kalang Jogja

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Body without Organ: Dimensi Primordial dalam Transformasi Arsitektur

Yang terlontar dari sebuah peristiwa pemindahan (*displacement*) adalah potensialitas murni, yang memiliki perbawa primordial ekologi (*smooth space* dan *milieu*) Indonesia lalu terkodifikasi pada lingkungan, sumber daya dan sejarah kini. Potensialitas atau BwO Indonesia terbentuk oleh lanskap alami Indonesia dengan iklim tropisnya, dan terkodifikasi pada refleksi, dorongan bawah sadar, pretensi-pretensi gerak, hingga perbawa mental. Walter Dignolo mencatat bahwa karakter kognitif semacam ini bersifat lokal dan terwariskan secara genetis sejak masa prasejarah. Potensialitas ini diistilahkan oleh Deleuze dan Guattari sebagai *Body without Organ* (BwO).

Body without Organ merupakan himpunan karakter dan sifat yang dimetaforakan sebagai anggota daro tubuh sebuah korpus namun di luar stratifikasi struktur, fungsi, atau organisasi apapun. BwO bukanlah tubuh objektif, bukan pula gagasan. Gagasan imperatif adalah buah pikiran individual, sementara BwO terbentuk oleh kenangan peristiwa-peristiwa kolektif masyarakat- seperti arketipe Jungian. Pengalaman ini tertahan di bawah tataran kesadaran, dan mengandung potensi-potensi yang akan memicu gerak swadaya dalam *assemblage* sosial, ekonomi dan artistic secara otentik pada setiap kurun waktu.

Dorongan kolektif masyarakat tropis untuk bertemu terbentuk di ruang komunal dan budaya gotong royong tercermin pada formasi lapangan terbuka yang kemudian diatapi menjadi balai. Ragam kolektifitas dan karakter gotong royong mendorong munculnya desain balai yang beragam – namun tetap memertahankan karakter keterbukaanya. BwO terus berproses melalui deterritorialisasi, destratifikasi, dan reteritorialisasi di sepanjang waktu. Sejarah masuknya agama-agama besar dunia masuk ke Indonesia, membawa pengalaman dengan sistem simbolik basilika dan candi Buddha-Hindu yang memicu reteritorialisasi format meru dan balai atap masjid tumpang dan masjid dan surau. Konsep balai mengalami reteritorialisasi ke dalam bentuk surau, masjid, arsitektur bangsal. Pada kasus lain, BwO lama bisa muncul lagi di masa yang baru. Penjelasan BwO spasialtas pernaungan komunal terbuka yang mengandung dorongan primordial ini menjadi alternatif penjelasan desain yang berorientasi fungsional, dan teknis. Mungkin punden Berundak adalah skematika BwO yang menemukan beragam bentuk seperti pola kuil pra-Hindu dan muncul lagi di era majapahit, setelah sempat diganti oleh desain candi. Konsep goyang mukan bukan sekedar kebutuhan untuk menanggapi gempa, namun kodifikasi pengalaman kolektif primordial dari *smooth space* yang tak pernah diam.

Penulis tertarik pada penggunaan frasa "nusa," yang diikuti oleh keterangan seperti -landa, -nesia, dan-global dalam Arsitektur Nusantara Mengkini. Kesadaran akan karakter maritim dan daratan sebagai ditangkap oleh Josef Prijotomo selaras dalam imbuhan "Nusa". Semangat perlawanan yang diusung oleh Josef Prijotomo mungkin melampaui sekedar nasionalisme, namun justru setara dengan kesahajaan masyarakat biasa masa kini bahkan kita sendiri kini yang dalam kesehariannya cukup nyaman menyebut "nusantara" untuk Indonesia tradisional.

Arsitektur Nusantara sebagai Kisah dalam Sejarah Arsitektur Indonesia

Karakter transformatif dari sistem rizomatik membuat sejarah menjadi berperan penting untuk menyelami proses. Namun yang perlu digaris bawahi adalah bahwa pandangan Deleuzean menantang model sejarah tradisional yang hierarkis dan bergantung hanya pada hulum sebab-akibat. Sejarah tidak bernakna karena urutan peristiwanya, melainkan ada tidaknya singularitas dinamis di dalam urutan tersebut. Singularitas ini merupakan perpaduan lintasan keberlangsungan peristiwa dari banyak agen yang direpresentasikan sebagai latitude dan longitude. Keberlangsungan-keberlangsungan tersebut saling berinteraksi, tarik-menarik, dan saling membentuk realitas mendalam dalam *assemblage*. Dalam narasi rizomatik, sejarah tidak lagi berfokus pada rangkaian peristiwa linier (*conjunction*), tetapi pada kisah unik yang bisa jadi tersusun atas peristiwa-peristiwa kontingen (*contingent connections*) namun secara bersama memperlihatkan realita kedalaman yang signifikan (Lundy, 2012). Realita kedalaman ini membuat satu momen historis bisa terindividuasi dalam kisah tersendiri. Satuan kisah terindividuasi ini adalah tubuh dari ruang-waktu-tubuh yang disebut *haecceity*. Sejarah menjadi bernakna bukan karena linimasa peristiwa dalam waktu (*chronos*), tetapi adanya kisah mendalam yang unik dan berkesan buah dari konvergensi peristiwa lintas peristiwa (*aeon*) dalam *assemblage*.

Arsitektur lokal dalam wacana Arsitektur Nusantara, termasuk arsitektur Nusantara mengkin, sering dipandang sebagai representasi final yang cenderung mengabaikan kompleksitas proses pembentukannya. Semestinya, arsitektur lokal didudukan sebagai *haecceity*. Faktor-faktor seperti konservasi sumber daya alam, pembinaan manusia, pengaruh kekuasaan eksternal, peran figur kunci, hingga kontribusi komunitas ahli semuanya berkontribusi dalam proses ini. Pendekatan ini sejalan dengan pendekatan Deleuze dan Guattari, yang terinspirasi oleh analisis Fernand Braudel tentang sejarah Mediterania – daerah kosmopolitan masa Klasik tempat berbagai bangsa tumbuh saling membentuk. Braudel memetakan kejamakan alur alur historis dalam tiga kategori tempo: waktu geografis yang lambat dan nyaris tak berubah, waktu sosial dengan transformasi bertempo sedang, dan waktu peristiwa yang cepat dan individual. Pendekatan ini relevan untuk memahami sejarah arsitektur Indonesia, di mana kosmopolitanisme juga terjadi, dan kini, globalisasi melaju lebih cepat daripada kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan..

Perhatian pada kejamakan kisah membuka ruang apresiasi terhadap peran-peran minor yang sering terabaikan. Misalnya, penggunaan *Actor-Network Theory* (ANT) untuk menyoroti pengetahuan lokal bangunan Bugis, peran istri sanro (tukang bangunan Bugis) ternyata sangat signifikan dalam peristiwa konstruksi (Juliman, 2020). Studi tentang evolusi bangunan lao pole di Karampuang juga menunjukkan bahwa posi bola, selain berfungsi simbolis dan konstruktif, merupakan elemen paling stabil sejak prasejarah, menjadi pusat persembahan leluhur (Widiastuti & Nurhijrah, 2021). Arsitektur Kerala di India dan Maluku di Indonesia, meski terpisah geografis, berbagi kesamaan ekologis yang mendukung rempah dan sejarah eksplorasi laut Spanyol-Portugis abad ke-16. Kesamaan ini menciptakan koneksi arsitektural lintas budaya yang dapat dipahami sebagai *haecceity*—entitas naratif dari konvergensi sejarah, ekologi, dan budaya. Sayangnya, fokus kajian sebagai objek fisik saja, menyapah narasi minor seperti ini.

Arsitektur Nusantara kisah sejarah adalah sebuah *haecceity* dalam sejarah arsitektur Indonesia. Arsitektur Nusantara juga lahir dari jalinan berbagai kisah persona, lembaga, dan peristiwa penting. Popularitas posmodernisme dan regionalisme kritis, reaksi terhadap dominasi arsitek asing pada 1980-an, manifesto pengakuan arsitek lokal, dan berdirinya banyak lembaga dan aktivisme profesional, akademik dan sosial yang peduli pada lingkungan dan lingkungan binaan Indonesia menjadi latar historis yang menopangnya. Dinamika Arsitektur Nusantara memang dimotori Josef Prijotomo. Namun, Arsitektur Nusantara juga dibentuk melalui diskusi kolaboratif dengan banyak pihak, seperti Widjil Galih Pangestu, Eko Prawoto, dan Totok Rusmanto. Keberlanjutan konsep ini didukung oleh komunitas intelektual, terutama pengajar sejarah arsitektur di Indonesia, para arsitek, aktivis, sponsor, donatur, dan bahkan tak kalah signifikan adalah kritikusny sendiri. Penggunaan istilah "Nusantara," kerap dikritisi karena bertendensi semena-mena. Terlepas dari validitas penilaian tersebut, kritik itu mengabaikan fakta bahwa istilah ini sudah akrab digunakan masyarakat untuk menyebut identitas arsitektur tradisional Indonesia.

Haecceity menekankan kedalaman kualitas, keunikan, dan singularitasnya dalam lintasan sejarah, ketimbang akurasi linimasa. *Haecceity* dapat mengandung makna positif maupun negatif. Keberlanjutan wacana, dukungan yang konsisten, serta kritik-kritiknya justru merupakan indikator signifikan terhadap relevansi gagasan Arsitektur Nusantara dalam berbagai intensitas. Sebagai sebuah singularitas, Arsitektur Nusantara telah mengukuhkan *haecceity*-nya selama periode 1999 hingga 2023 dimotori oleh Josef Prijotomo. Secara historis kita bisa mempertanyakan premis-premisnya, namun secara *haecceity* kita menghargai kedalaman realitasnya – realitas perlawanan, kisah reindigenasi, realitas emansipasi, sejarah komunitas akademiknya. Kedalaman tersebut tidak hanya menjadi bukti pentingnya Arsitektur Nusantara.

Mungkin tak perlu terlalu banyak hal yang perlu dilakukan lagi terhadap Arsitektur Nusantara – seperti revisi, rekontekstualisasi - karena sebagai entitas sejarah ia sudah memiliki *haecceity* nya di sepanjang masa hidup Josef Prijotomo. Mungkin akan lebih produktif untuk menjadikannya dorongan lahirnya konsep-konsep baru yang lebih relevan dengan tetap mewarisi semangat untuk menjadikan arsitektur Indonesia sumber pengetahuan primer, mewaspadaikan apa yang selama ini menjadi sumber kedalaman dan dorongan-dorongan asalnya (*body without organ*), dan sumber keprihatinan- atau bahkan semangat perlawanan itu sendiri - lalu menciptakan inovasi demi kebaikan Indonesia dan Arsitektur Indonesia pada ruang dan waktunya masing-masing.

Diskusi dan Kesimpulan: Teori Desain yang memakmurkan Bumi-*Becoming* Pertiwi

Arsitektur Nusantara tidak cukup dipahami hanya dengan membedah premis-premis atau mempertanyakan ketepatannya, karena selain substansi, keutamaan Arsitektur Nusantara terletak pada intensitas proses pembentukannya, termasuk semangat yang melatarinya. Secara historis, teorisasi Arsitektur Nusantara berpusat pada sosok Josef Prijotomo, namun keberadaannya adalah hasil dari proses partisipatif yang melibatkan banyak pihak. Semangat resistensi dalam Arsitektur Nusantara tumbuh melalui dialog dengan tokoh-tokoh seperti Galih Widjil Pangestu dan Agus Eko Prawoto, yang menekankan pentingnya emansipasi pengetahuan lokal serta kritik terhadap Eurosentrisme. Keberlanjutannya juga didukung oleh berbagai pihak, termasuk lembaga donor, profesi arsitek, dan komunitas lain, yang bersama-sama menciptakan sebuah plateau intelektual yang konsisten, koheren, dan mendalam. Ini menjadikan Arsitektur Nusantara sebagai satu kesatuan kisah ruang-waktu-tubuh—sebuah *haecceity*.

Sumber-sumber ilmiah Arsitektur Nusantara banyak berasal dari dokumentasi dan studi yang dilakukan oleh anggota komunitas akademik di lingkungan kampus. Semua peran ini bekerja secara mandiri namun saling terhubung, membentuk sebuah *assemblage* intelektual. Josef Prijotomo, sebagai figur sentral, berperan sebagai singularitas yang memberikan gravitasi pada *assemblage* ini, sehingga menjadikan Arsitektur Nusantara sebagai satu kesatuan kisah ruang-waktu-tubuh—sebuah *haecceity*. Meskipun istilah Nusantara sering dianggap arbitrer dalam analisis historis, Arsitektur Nusantara bukanlah wacana kuno. Ia berkembang antara tahun 1980 hingga 2010, seiring masyarakat Indonesia yang mulai menginternalisasi istilah Nusantara sebagai representasi dari Indonesia tradisional yang kaya akan keberagaman budaya.

Gagasannya sering dianggap ideologis, namun hal ini bukanlah masalah besar, mengingat banyak teori arsitektur lain yang juga kental dengan semangat ideologis. Memang tidak semua teori ini bertahan, namun semangat ideologis tersebut bisa hadir dalam banyak bentuk di waktu yang lebih kini, seperti Manifesto Konstruktivisme di Rusia atau Neo-Klasik di Amerika. Walaupun secara langsung atau eksplisit, beberapa teori arsitektur menunjukkan reaksi yang mengangkat kepedulian terhadap semangat regionalisme atau bahkan nasionalisme, seperti Genius Loci di Jerman oleh Norberg-Schultz, atau Complexity and Contradiction oleh Robert Venturi. Yang perlu dipelajari dari teori-teori ini adalah kebaharuan yang ditawarkan.

Perdebatan mengenai Arsitektur Nusantara, Arsitektur Vernakular, dan lain-lain sebetulnya berada di tataran ilmu pengetahuan yang berkembang di kalangan para pemikir dan peneliti. Praxis dari tradisi arsitektural, bagaimanapun, tetap berada di luar itu. Indonesia, sebagai entitas budaya dan ekologi, dihuni oleh komunitas plural dengan latar geografis yang sangat terbuka. Pluralitas ini menciptakan ruang bagi setiap entitas dan individu untuk bergerak bebas, namun menjelaskan koherensi arsitektural dari keberagaman ini secara ilmiah tetap menjadi tantangan besar. Hipotesis mengenai koherensi arsitektural Nusantara, meskipun menjanjikan, sulit untuk mencapai kesepakatan luas.

Dalam kerangka Deleuzian, bumi dipahami sebagai *smooth space* yang terus berproses, namun budaya menetap mengubahnya menjadi *striated space* melalui modifikasi bumi, domestikasi alam, konsolidasi populasi, serta stratifikasi hubungan antara manusia dan lingkungannya. Proses ini menciptakan kartografi kebudayaan, di mana transformasi dari sistem hortikultura ke agrikultura, hingga kosmopolitanisme vernakular, menjadi rangkaian *displacement* yang berkelanjutan.

Displacement ini semakin radikal dengan hadirnya kolonialisme yang membawa komersialisme, yang berlanjut ke era modernisasi dan konsumerisme, mencabut milieu dari *smooth space* Indonesia. Akibatnya, pembahasan tentang hubungan hunian dengan bumi bergeser menjadi sekadar narasi arsitektur dan rumah, menjadikan bumi hanya sebagai lanskap bisu. Dalam konteks ini, kajian eksploratif multidisiplin seperti studi arsitektur vernakular—yang memahami produksi arsitektur sebagai peristiwa spontan, informal, dan berbahan material seadanya—menjadi sangat penting.

Kajian-kajian eksploratif mengenai tradisi arsitektural dan budaya bermukim harus dilakukan dengan metodologi yang kuat dan membuka diri pada berbagai ilmu yang relevan. Seperti halnya arsitektur vernakular, filsafat, fisika bangunan, atau konstruksi yang sebaiknya diserahkan kepada para ahli di bidangnya, terutama untuk memahami aspek-aspek internal dan laten yang tidak mudah dijelaskan dan hanya dapat diutarakan dalam bahasa tertentu, seperti konsep *roso*—aspek internal dan laten yang disebut Deleuze dan Guattari sebagai *Body without Organ* (BwO). Jika ideologi menjadi bagian tak terpisahkan dari wacana Arsitektur Nusantara, maka konsep ini bisa dimanfaatkan untuk mengingatkan kembali pada keterikatan yang semakin memudar antara manusia dan bumi. Konsep *becoming-earth*, seperti yang ditawarkan oleh Deleuze, menjadi sangat relevan, terutama mengingat kerusakan lingkungan yang menjadi isu utama global.

Semangat Arsitektur Nusantara mungkin menjadi semakin penting untuk mengalami *reterritorialization* dengan kondisi baru, dalam berbagai kemungkinan nama. Indonesia, sebagai negara *pertiwi*, memiliki nama, namun sebagai *smooth space* tidak. Ketika Indonesia berniat memainkan peran signifikan dalam berbagai aspek global, rekontekstualisasi menjadi penting—dengan nama apapun nantinya—agar dapat produktif dalam menjawab tantangan zaman dan memiliki keberterimaan lebih daripada sekadar lingkungan yang akrab dengan bahasa komunikasi Jawa.

Kodifikasi *axiomatic* dalam wacana Arsitektur Nusantara, dan cita-cita untuk memberikan manfaat di masa depan, nampaknya akan membuatnya lebih strategis difokuskan sebagai teori desain atau bentuk teorisasi lain yang langsung relevan dan bermanfaat bagi praktik perancangan arsitektur kontemporer. Sebagai teori desain, Arsitektur Nusantara dapat lebih berfokus pada pengembangan relevansi dan aplikasi praktis untuk menjawab tantangan perancangan masa kini. Setiap lokasi, baik tradisional maupun modern, selalu memiliki keunikan tersendiri sebagai manifestasi dari "ontologi regional," seperti yang diungkapkan dalam *geophilosophy* oleh Deleuze dan Guattari. Sebagai teori desain, Arsitektur Nusantara yang dikembangkan saat ini bisa lebih membahas transformasi keberagaman dan adaptasi terhadap dinamika bumi, manusia, dan zaman. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi ke ranah keilmuan baru, terutama yang berkaitan dengan karakter transformatif bumi kepulauan.

Arsitektur Nusantara dapat memperkarakan hubungan simbiosis antara manusia dan alam, dengan mengambil pelajaran dari arsitektur lokal yang telah berhasil mengatasi tantangan zamannya. Hal ini membutuhkan refleksi ulang terhadap konsep ruang, batas, dan identitas, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga untuk menjaga keberlanjutan bumi—*becoming earth*. Sebagai teori desain, Arsitektur Nusantara bisa menawarkan diri sebagai pengetahuan mediator untuk kegiatan penciptaan ruang yang bermanfaat bagi generasi mendatang—*becoming pertiwi*.

Konseptualisasi Arsitektur Nusantara karya Josef Prijotomo mungkin tidak memerlukan revisi, karena justru ideologi dalam Arsitektur Nusantara merupakan hal yang penting. Ia menyuarakan suara-suara tak terdengar yang kini tersebar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai artefak, aspirasi, dan semangat seperti body without organ. Teori Arsitektur Nusantara mungkin lebih bermakna karena kedalaman dan intensitasnya. Mungkin, Arsitektur Nusantara justru akan menjadi pijakan lahirnya teori-teori baru yang mendorong metodologi desain yang unik dan memajukan wacana arsitektur di Indonesia—dengan label Nusantara atau tidak..

Daftar Pustaka

- Bonta, M., & Protevi, J. (2004). *Deleuze and Geophilosophy: A Guide and Glossary*. Edinburgh University Press.
- Deleuze, G., & Guattari, F. (1983). *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia*. University of Minnesota Press.
- Deleuze, G., & Guattari, F. (1987). *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia*. University of Minnesota Press.
- Juliman, A. (2020). *Jaringan Aktor dalam Proses Membangun Rumah Tradisional Bugis di Kabupaten Soppeng* [Tesis]. Institut Teknologi Bandung.
- Lundy, C. (2012). *History and Becoming Deleuze's Philosophy of Creativity*. Edinburgh University Press.
- Octavia, L. (2022). Jelajah Pemikiran Josef Prijotomo terhadap Arsitektur Nusantara (Tahun 1999-2020): Kajian Sejarah Pemikiran. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, 7(2), 141–160. <https://doi.org/10.21460/atrium.v7i2.156>
- Prijotomo, J. (2018). *Omo uma ume omah*. Wastu Lanas Grafika.
- Somers-Hall, H. (2018). The Smooth and the Striated. In H. Somers-Hall, J. Williams, & J. Bell (Eds.), *A Thousand Plateaus and Philosophy* (pp. 242–259).
- Waterson, R. (1990). *The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia*. Oxford University Press.
- Widiastuti, I., & Kurniati, F. (2019). Modernization and vernacularity in the tradition of Minangkabau architecture of the West Sumatra in Indonesia. *ISVS E-Journal*, 6(2).
- Widiastuti, I., & Nurhijrah. (2021). Transformations and Re-domestications of Karampuang Vernacular Architecture from lekeang, rumah besar to bola Architecture, Indonesia. *ISVS E-Journal*, 8(3).